

## **KELAYAKAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI DESA KELUSA, KECAMATAN PAYANGAN, KABUPATEN GIANYAR**

**Ida Ayu Candrika Dewi, S.E.,M.Si**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

Email : candrikadewi90@gmail.com

### **Abstrak**

Pembangunan sub-sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian, yang memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan daging yang terus meningkat atas bertambahnya jumlah penduduk Indonesia. Pemerintah melalui berbagai programnya telah banyak membantu petani di dalam pengembangan ternak sapi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (i) biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha ternak sapi potong; (ii) penerimaan dalam usaha ternak sapi potong; (iii) pendapatan petani ternak sapi potong; dan (iv) kelayakan usaha ternak sapi potong. Penelitian ini dilakukan di Desa Kelusa, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar dengan mengambil sampel sebanyak 58 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis usahatani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan untuk rata-rata biaya total adalah sebesar Rp 8.190.166 / ekor sapi. Rata-rata penerimaan petani usaha ternak sapi adalah sebesar Rp 12.000.000,-/ekor. Pendapatan petani usaha ternak sapi adalah sebesar Rp 3.810.500,-. Kelayakan usaha ternak sapi dilihat dari tingkat keuntungan petani dalam usaha ternak sapi dengan menghitung perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan, yaitu dengan menggunakan analisis R/C ratio. Berdasarkan Perhitungan penerimaan dan biaya, diperoleh R/C ratio sebesar 1,47. Artinya bahwa setiap satu satuan rupiah yang dikeluarkan sebagai biaya usaha ternak sapi memberikan penerimaan sebesar 1,47.

**Kata Kunci** : Peternakan, Daging Sapi, Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan

### **Abstract**

*The development of the livestock sub-sector is a part of the agricultural development sector, which has a strategic value to fulfill the increased demand of beef due to the increased population in Indonesia. The Indonesian government through its various programs has assisted farmers in developing cattle. The purposes of this study are to find out (i) the production costs incurred in beef cattle business (ii) revenue in beef cattle business (iii) income of beef cattle farmers; and (iv) feasibility of beef cattle business. This study was conducted in Kelusa Village, Payangan District, Gianyar Regency by taking a sample of 58 farmers. The data analysis method used was farm analysis.*

*The results of the study showed that the production costs incurred for the average total cost were IDR 8,190,166 / cattle. The average farmer' revenue for a cattle business is IDR 12,000,000/cattle. The farmer's income for cattle business is IDR 3,810,500. The feasibility of cattle business is seen from the level of farmers' profits in the cattle business by calculating the ratio between total revenue and the total cost incurred, namely the R/C ratio analysis. Based on the calculation of the revenue and cost, it was calculated that its R/C ratio was 1,47. This means that every one unit of cost production of cattle would provide revenue of 1.47.*

**Keywords:** *Livestock, beef, production cost, revenue, income*

## **1. PENDAHULUAN**

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup petani, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan ekspor. Salah satu program yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah usaha intensifikasi baik pada usaha pertanian maupun peternakan. Pembangunan peternakan merupakan salah satu sektor yang sangat berperan dalam pembangunan pedesaan. Pembangunan peternakan mempunyai visi untuk mewujudkan peternakan maju, efisien, tangguh, kompetitif, mandiri dan berkelanjutan sekaligus mampu memberdayakan ekonomi rakyat khususnya pedesaan. Pembangunan peternakan diarahkan pada sistem usaha tani yang berciri industri agar mampu menghasilkan produk unggulan yang mampu bersaing, memantapkan ketahanan pangan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak serta masyarakat pada umumnya (Murtidjo, 1990).

Pembangunan sub-sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian, yang memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pakan yang terus meningkat atas bertambahnya jumlah penduduk Indonesia, peningkatan rata – rata pendapatan penduduk Indonesia, taraf hidup petani dan nelayan. Komoditas ternak mempunyai peranan yang cukup besar dalam penyediaan pangan yang bergizi, peningkatan pendapatan, penyediaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan (Sulistiyowati, 2006). Sebagian masyarakat khususnya di desa memiliki posisi tawar yang rendah terhadap usaha tani baik di bidang pertanian dan peternakan. Masalah yang sering terlihat adalah dalam penguasaan modal usaha didalam pengelolaan usaha ternak. Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Usaha ternak sapi berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Ternak sapi merupakan salah satu komoditas ternak penghasil daging terbesar yang menghasilkan produksi daging Nasional (Suryana, 2009)

Pemerintah melalui berbagai programnya telah banyak membantu petani di dalam pengembangan ternak sapi, baik melalui pengenalan teknologi baru, khususnya pakan ternak serta aspek teknis lainnya seperti pembuatan kandang dan sanitasi kandang sapi. Sapi merupakan salah satu komponen dalam sistem usaha tani lahan kering yang paling banyak berkaitan dengan komponen produksi lainnya. Masuknya ternak dalam pola usahatani dapat mendorong penanaman rumput dan tanaman tahunan sebagai sumber pakan ternak yang sekaligus berfungsi sebagai penguat teras. Peningkatan produktivitas ternak dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu: Pemilihan jenis ternak yang potensial di suatu wilayah agroekosistem. Perbaikan sistem pemeliharaan peningkatan penyediaan pakan ternak yang berkualitas secara berkesinambungan. Dengan demikian pemeliharaan ternak diharapkan akan berkembang dan dapat mendukung keseimbangan ekosistem suatu wilayah. (Ibrahim Marwan, Dkk: .1988).

Perkembangan ekonomi rakyat di pedesaan dengan berpihak pada petani pola pengembangan mengacu pada potensi wilayah yang operasionalnya dilakukan melalui pendekatan wilayah terpadu. Fluktuasi harga yang kurang menentu dapat menyebabkan petani kurang bergairah untuk mengembangkan ternak sapi. Pembangunan ternak sapi di Bali masih mempunyai peluang yang cukup tinggi, mengingat kemampuannya untuk memberikan tambahan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja. Sapi Bali sebagai sapi yang memiliki produksi karkas paling baik diantara sapi tropis, yakni mencapai 56 %. Disisi lain, pertumbuhan berat badan sapi masih relatif lambat. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi tersebut adalah terbatasnya pemberian pakan tambahan. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh peternak sapi tradisional adalah produktivitas ternak sapi yang rendah. Pemeliharaan sapi dengan sistem tradisional menyebabkan kurangnya peran peternak dalam mengatur perkembangbiakan ternaknya. (Haryanto, 2009)

Studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang kegiatan usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan, objek yang diteliti tidak hanya pada bisnis usaha yang besar saja, tapi pada bisnis atau usaha yang sederhana bisa juga diterapkan. (Kasmir dan Jakfar, 2003)

Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam tersebut dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan

biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain kelayakan dapat diartikan bahwa usaha yang dijalankan akan memberi keuntungan finansial dan non-finansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan. Layak disini diartikan juga akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi perusahaan yang menjalankannya, akan tetapi juga bagi investor, kreditur, pemerintah dan masyarakat luas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha ternak sapi potong, penerimaan dan pendapatan dalam usaha ternak sapi potong, serta untuk mengukur kelayakan usaha ternak sapi potong di Desa Kelusa Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kelusa, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan teknik Purposive sampling yaitu teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja dan terencana didasari atas berbagai pertimbangan. Beberapa pertimbangannya adalah karena sebagian besar petani di Desa Kelusa, Kecamatan Payangan telah banyak mengembangkan usaha ternak sapi sebagai tambahan pendapatannya. Disamping itu wilayah pada Desa Kelusa, Kecamatan Payangan memiliki potensi yang tinggi untuk pengembangan ternak sapi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani atau peternak yang mengembangkan usaha ternak sapi yang ada di Desa Kelusa, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Jumlah populasinya adalah 100 orang petani. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* untuk mendapatkan sampel sebanyak 58 orang. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah dua jenis yaitu data sekunder dan data primer baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Data yang dikumpulkan berkenaan dengan aspek ekonomis usaha ternak sapi. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya, yang diperoleh melalui metode survai yaitu teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap petani sampel (Singaribun dan Effendi, 1989).

Instrumen yang digunakan saat wawancara adalah kuisioner yaitu daftar pertanyaan yang berisikan variabel-variabel berkaitan dengan penelitian ini, seperti biaya, produksi dan pemasaran ternak sapi, serta data yang lainnya. Data primer lainnya yang dikumpulkan adalah beberapa informasi seperti karakteristik petani (umur, lama pendidikan formal, jumlah anggota keluarga). Data sekunder adalah data yang diperoleh dari beberapa sumber yang diperlukan sebagai penunjang. Data Sekunder dapat diperoleh dari Kantor Kepala Desa dan Kantor Camat serta dokumentasi lainnya yang ada di Kantor pemerintah serta di perpustakaan dan media online. Data dianalisa menggunakan analisis usahatani. Biaya usahatani (Cost) secara umum meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual yang diformulasikan sebagai berikut :

$$TR = Y \times Py, \text{ dimana}$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan (*Total Revenue*)

Y : Produk yang diperoleh dalam usahatani (*Yield*)

Py : Harga Y (*Price*)

Sedangkan pendapatan adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan Biaya (pengeluaran total) usahatani, dengan formulasi sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan petani

TR : Penerimaan Total (*total revenue*)

TC : Biaya total (*total cost*)

Rasio R/C (Return and Cost Ratio) adalah analisis imbalan penerimaan dan biaya atau perbandingan antara penerimaan dan biaya. Secara sistematis, hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$a = R/C$$

Beberapa kriteria penting yang dapat digunakan untuk mengambil suatu kesimpulan dalam perhitungan R/C ratio adalah sebagai berikut:

1. Apabila R/C ratio > 1, berarti usahatani tersebut menguntungkan untuk diusahakan
2. Apabila R/C ratio = 1, berarti usahatani tersebut tidak untung dan tidak rugi untuk diusahakan
3. Apabila R/C ratio < 1, berarti usahatani tersebut tidak menguntungkan untuk diusahakan

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Karakteristik Sampel

Berdasarkan pada hasil survei terhadap sampel, diperoleh informasi bahwa rata-rata umur petani (peternak) adalah 48,34 tahun dengan kisaran antara 29-63 tahun. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa usia peternak sapi di lokasi penelitian masih tergolong usia produktif. Sedangkan, rata-rata lama pendidikan formal peternak sampel adalah sebesar 12,43 tahun yang setara dengan tamat Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan kisaran antara 5 – 14 tahun. Secara lebih rinci, karakteristik peternak sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peternak Sampel

No	Karakteristik	Rata-rata	Kisaran
1	Umur (th)	48,34	29 – 63
2	Lama pendidikan (th)	12,43	5 – 14
3	Luas lahan sawah (are)	32,64	23 – 82
4	Anggota keluarga (orang)	5,56	4 – 8
5	Lamanya beternak sapi (th)	23,28	3 – 32

Sumber: Analisis data primer, 2017

Memperhatikan Tabel 1, terlihat juga bahwa penguasaan lahan sawah peternak sampel relative sempit yaitu 32,74 are dengan kisaran antara 23 – 82 are. Ini berarti bahwa pengelolaan usahatani ternak sapi merupakan salah satu sumber pendapatan petani/peternak selain dari usahatani di lahan sawahnya. Rata-rata lamanya beternak sapi relative lama yaitu 23,28 tahun dengan kisaran antara 3 – 23 tahun. Rata-rata jumlah anggota keluarga sampel adalah 5,56 orang dengan kisaran antara 4 – 8 tahun.

#### 3.2 Biaya Usaha Ternak Sapi

Biaya merupakan nilai dari semua pengorbanan ekonomis yang diperlukan, yang tidak dapat dihindarkan, dapat diperkirakan, dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk (Ismail,1988).

Berdasarkan pada hasil survai terhadap 58 petani ternak sapi, diperoleh bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan untuk usaha ternak sapi sebanyak 1 ekor dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp8.189.500 (lihat Tabel 2).

Table 2. Rata-rata Biaya Usaha Ternak Sapi di Desa Kelusa (1ekor/lima bulan)

No	Jenis Pengeluaran/Biaya	Unit	Harga/unit (Rp)	Nilai (Rp)
<b>I</b>	<b>Biaya tetap</b>			
1	Investasi penyusutan kandang (nilai Rp. 1.500.000) dan nilai ekonomisnya 60 bulan	1	125.000	125.000
2	Biaya Penyusutan Alat			
	a. Sabit (Rp 75.000/5 thn)	4	15.000	60.000
	b. Ember (Rp 8000/5 thn)	5	1.600	8.000
	c. Tali (m) (Rp 9000/5 thn)	6	1.800	9.000
<b>Jumlah</b>				<b>202.000</b>
<b>II</b>	<b>Biaya Variable</b>			
1	Bibit	1	6.000.000	6.000.000
2	Complete Feed	750	1.000	750.000
3	Mineral (paket)	1	15.000	15.000
4	Obat-obatan (paket)	1	100.000	100.000
5	Rumput raja (Kg)	5.565	50	278.250
6	Lamtoro (Kg)	2.385	50	278.250
7	Mollases	1	50.000	50.000
8	Tenaga kerja (HOK)	25,8	20.000	516.666
<b>Jumlah</b>				<b>7.987.500</b>
<b>III</b>	<b>Biaya total</b>			<b>8.189.500</b>

Sumber : Olahan data primer 2017

Berdasarkan pada Tabel 2 terlihat bahwa biaya yang terbesar dikeluarkan adalah biaya untuk pembelian bibit sapi dan *complete feed* (pakan ternak tambahan yang direkomendasikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan), yaitu besarnya adalah Rp 6.750.000. Biaya tetap adalah banyaknya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi yang jumlah totalnya tetap pada volume kegiatan tertentu berdasarkan tabel diatas biaya total yang dikeluarkan oleh petani ternak sapi adalah sebesar Rp 8.189.500.-

### 3.3 Penerimaan dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi

Penerimaan usaha tani adalah jumlah uang yang diterima dari penjualan usaha ternak. Melalui survai yang dilakukan terhadap 58 orang petani sampel diperoleh bahwa rata-rata penerimaan petani ternak dari usaha ternak sapi adalah Rp. 12.000.000 / ekor.

Pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha. Kegiatan usaha

dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi (Aritonang,2009). Perhitungan pendapatan tidak terlepas dari modal yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu usaha karena modal yang dikeluarkan dalam bentuk investasi akan mempengaruhi skala usaha yang berdampak langsung pada pendapatan (E.T Rahayu,2013). Berdasarkan pada konsep analisis usahatani, maka rata-rata pendapatan petani dari usaha ternak sapi dapat dihitung dengan mencari selisih antara rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani dengan rata-rata biaya total yang dikeluarkan dalam kurun waktu selama lima bulan. Berdasarkan pada perhitungan, rata-rata pendapatan petani dari usaha ternak sapi adalah sebesar Rp3.810.500/ekor (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Analisis Usaha Ternak Sapi

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Rata-rata penerimaan	12.000.000
2	Rata-rata biaya tetap	202.000
3	Rata-rata biaya tidak tetap	7.988.166
4	Rata-rata biaya total	8.190.160
5	Rata-rata pendapatan	3.810.500

Sumber: Olahan data primer, 2017

### 3.4 Kelayakan Usahatani

Studi kelayakan usaha menentukan kelayakan suatu usaha untuk dijalankan atau dikembangkan. Studi tersebut akan memberikan gambaran tentang manfaat, keuntungan, dan prospek usaha yang diperoleh (Nikki Ariesta, 2014). Untuk mengetahui tingkat keuntungan petani dalam usaha ternak sapi dilakukan pendekatan R/C ratio yaitu perbandingan antara *Revenue* (penerimaan) dengan *cost* (biaya) dari kegiatan usaha ternak sapi yang dikembangkan oleh petani sampel. Berdasarkan pada perhitungan analisis usaha ternak sapi, ternyata nilai R/C rasionya adalah sebesar 1,47. Artinya bahwa setiap satu satuan rupiah yang dikeluarkan sebagai biaya usaha ternak sapi memberikan penerimaan sebesar 1.47 rupiah. Ini berarti juga bahwa usaha ternak sapi yang dikembangkan oleh petani sampel di Desa Kelusa, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar memberikan keuntungan ekonomis yang layak karena nilai R/C rasionya adalah lebih besar dari satu ( $R/Cratio > 1$ ).

## 4. PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat diambil simpulan sebagai berikut: Biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk pengembangan ternak sapi di Desa Kelusa Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar adalah sebesar Rp. 8.189.500/ekor sapi dalam satu kali proses produksi selama kurun waktu lima bulan. Komponen biaya yang dikeluarkan untuk pengembangan ternak sapi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata penerimaan petani ternak sapi adalah sebesar Rp 12.000.000/ekor/lima bulan. Pendapatan petani di Desa Kelusa Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar dari usaha pengembangan ternak sapi adalah sebesar Rp. 3.810.500/ ekor sapi dalam satu kali proses produksi dalam kurun waktu lima bulan. Pengembangan ternak sapi oleh petani layak dilakukan karena R/C lebih dari satu.

## Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang ada, maka saran yang dapat diberikan kepada petani di Desa Kelusa Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar adalah diperlukan adanya upaya untuk memberikan stimulan seperti penyediaan sarana produksi kepada petani mengingat harga pakan ternak semakin meningkat guna mengurangi biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani ternak sapi. Pemberian informasi oleh penyuluh kepada petani agar dapat mengakses informasi tentang prosedur memperoleh kredit yang mudah didapat dari lembaga keuangan seperti koperasi, bank. Diperlukan adanya pengembangan sapi melalui kelompok-kelompok ternak sehingga dapat lebih mudah dalam perkembangan teknologi dan dapat meningkatkan perolehan skala produksi di dalam penjualan sapi.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Binaria. 2009. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Tanaman Hias (Kasus Pedagang di Kota Bogor, Jawa Barat. Program Sarjana Eksistensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- E. T. Rahayu .2013. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian UNS. Sains Peternakan Vol. 11 (2),Surakarta.
- Haryanto, B. 2009. Inovasi Teknologi Pakan Ternak dalam Sistem Integrasi Tanaman-Ternak Bebas Limbah (STT-BL) Mendukung Upaya Peningkatan Produksi Daging. Orasi Pengukuhan Profesor Riset. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta
- Ibrahim Manwan, dkk 1988. Lahan Kering untuk pengembangan ternak.
- Kasmir dan Jakfar, 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Kencana, Bogor
- Murtidjo, B.A., 1990. Beternak Sapi Potong, Kanisius, Yogyakarta.
- Nikki Ariesta Poetri.2014. Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah KUNAK (Studi Kasus Usaha Ternak Kavling 176, Desa Pamijahan Kab. Bogor).Jurnal Manajemen dan Organisasi Vol V,No.2.Fakultas Ekonomi dan Manajemen.IPB
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. Metode Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta.
- Suryana. 2009. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis dengan Pola Kemitraan. Jurnal Litbang Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Kalimantan Selatan.